



Hubungan antara Identitas Moral Konservasi dengan Perilaku Ramah Lingkungan Masyarakat

Raditya Farhan Debtian Putra¹, Muhammad Hikmal Akbar², Muhammad Septian Fathurahman³

¹Program Studi Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang

²Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

³Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

E-mail: radityafarhan02@students.unnes.ac.id¹, hikmalakbar21@students.unnes.ac.id², septianmuhammad855@students.unnes.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised December 05, 2025

Accepted December 12, 2025

Keywords:

Conservation Moral Identity, Environmentally Friendly Behavior, Environmental Psychology, Conservation, Pro-Environmental Behavior

ABSTRACT

This study examines the relationship between conservation moral identity and environmentally friendly behavior among urban communities and students at Universitas Negeri Semarang. Using a quantitative approach with a correlational design, the research involved 110 respondents selected through purposive sampling. Data were collected through the Conservation Moral Identity Scale and the Environmentally Friendly Behavior Scale, both using a five-point Likert format. The results indicate that conservation moral identity is categorized as very high, while environmentally friendly behavior ranges from moderate to very high. Pearson's correlation ($r = 0.470$, $p < 0.001$) and Spearman's correlation ($\rho = 0.581$, $p < 0.001$) confirm a positive and significant relationship between the two variables. These findings demonstrate that stronger conservation moral identity is associated with greater engagement in pro-environmental behaviors. External factors—including environmental knowledge, social norms, and policy support—also shape the translation of moral values into ecological actions. This study provides theoretical implications for environmental psychology and practical implications for conservation education, social campaigns, and environmentally oriented public policies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised December 05, 2025

Accepted December 12, 2025

Kata Kunci:

Identitas Moral Konservasi, Perilaku Ramah Lingkungan, Psikologi Lingkungan, Konservasi, Perilaku Pro-Lingkungan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara identitas moral konservasi dan perilaku ramah lingkungan pada masyarakat urban dan mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain korelasional, penelitian melibatkan 110 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala Identitas Moral Konservasi dan skala Perilaku Ramah Lingkungan berbasis Likert. Hasil analisis menunjukkan bahwa identitas moral konservasi berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan perilaku ramah lingkungan berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi. Uji korelasi Pearson ($r = 0.470$, $p < 0.001$) dan Spearman ($\rho = 0.581$, $p < 0.001$) mengonfirmasi adanya hubungan positif dan signifikan antara



kedua variabel. Temuan ini menegaskan bahwa semakin kuat identitas moral konservasi seseorang, semakin tinggi kecenderungan mereka menerapkan perilaku pro-lingkungan. Faktor eksternal seperti pengetahuan lingkungan, norma sosial, dan dukungan kebijakan turut memperkuat realisasi nilai moral dalam tindakan ekologis. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis bagi pengembangan literatur psikologi lingkungan serta implikasi praktis bagi pendidikan konservasi, kampanye sosial, dan kebijakan publik berbasis lingkungan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Raditya Farhan Debtian Putra

Universitas Negeri Semarang

Email: radityafarhan02@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan perubahan kondisi fisik atmosfer bumi seperti suhu dan curah hujan yang berdampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan manusia (Gernowo et al., 2012). Indonesia sebagai negara tropis dengan keanekaragaman hayati yang tinggi menjadi salah satu wilayah yang paling terdampak. Kenaikan suhu dan perubahan pola hujan mengganggu musim tanam, ketersediaan air, serta menurunkan kualitas habitat alami. Fenomena ini diperparah oleh meningkatnya frekuensi bencana hidrometeorologis seperti banjir dan kekeringan (Halawah & Zakiyah, 2025).

Selain memengaruhi ekosistem, perubahan iklim juga berdampak pada kesehatan dan sosial masyarakat. Aktivitas manusia seperti deforestasi, polusi, pertambangan, dan pembangunan perkotaan mempercepat kerusakan lingkungan serta meningkatkan risiko munculnya penyakit baru, terutama di wilayah yang rentan terhadap kekeringan dan banjir (Wang et al., 2019; Oyarzun et al., 2021; Melo & Rahmadani, 2022).

Di tingkat lokal, permasalahan lingkungan juga terlihat dari meningkatnya volume sampah rumah tangga akibat pertumbuhan penduduk, pola konsumsi berlebih, dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan (Darmastuti et al., 2020). Permasalahan ini menunjukkan pentingnya peran individu dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Upaya tersebut harus dimulai dari kesadaran personal untuk berperilaku ramah lingkungan sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap pelestarian alam dan kesejahteraan manusia.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku tersebut adalah identitas moral konservasi, yaitu integrasi nilai-nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap alam. Nilai konservasi mencerminkan keyakinan moral untuk melindungi, memelihara, dan menggunakan sumber daya alam secara bijak (Masrukhi & Rahayuningsih, 2010; Wahyudin & Sugiharto, 2010; Handoyo & Tijan, 2010). Identitas moral yang kuat mendorong individu bertindak konsisten dengan nilai-nilai etisnya, sementara dari perspektif ekologi sosial, konservasi dipandang sebagai hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan yang menuntut keadilan sosial dan partisipasi masyarakat.



Internalisasi nilai konservasi meliputi empati terhadap alam, tanggung jawab ekologis, dan kesadaran etis terhadap dampak perilaku manusia. Ketiga aspek tersebut membentuk dasar perilaku ramah lingkungan, yaitu tindakan sadar untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Perilaku ini mencakup penghematan energi, daur ulang, konsumsi berkelanjutan, dan pengurangan emisi karbon.

Perilaku ramah lingkungan dipengaruhi oleh nilai moral, norma sosial, pengetahuan lingkungan, dan kebijakan publik. Selain itu, masyarakat memiliki peran strategis dalam membangun budaya konservasi melalui partisipasi aktif, pelestarian kearifan lokal, serta pengawasan sosial terhadap praktik yang merusak lingkungan.

Identitas moral yang kuat terbukti mendorong perilaku prososial dan pro-lingkungan. Individu dengan identitas moral konservasi tinggi akan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek psikologis dan moral perilaku ekologis menjadi penting, karena solusi teknologi dan kebijakan saja tidak cukup untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan lingkungan, kampanye sosial, dan kebijakan publik berbasis nilai moral konservasi. Dengan demikian, hasil studi ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis, tetapi juga mendukung terbentuknya budaya konservasi yang berkelanjutan di masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara identitas moral konservasi dengan perilaku ramah lingkungan pada masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang pada bulan Oktober 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat umum yang tinggal di wilayah perkotaan dan mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang memiliki tingkat aktivitas keseharian yang berpotensi berdampak terhadap lingkungan, seperti penggunaan energi, pengelolaan sampah, dan konsumsi produk ramah lingkungan. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah responden sebanyak 100 orang yang dipilih berdasarkan kriteria memiliki kesadaran terhadap isu lingkungan dan terlibat dalam kegiatan sosial atau komunitas lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari dua bagian, yaitu skala Identitas Moral Konservasi dan skala Perilaku Ramah Lingkungan. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima poin, dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Selain itu, dilakukan observasi ringan dan wawancara singkat terhadap beberapa responden untuk memperkuat pemahaman kontekstual terhadap hasil survei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 110 orang yang terdiri atas berbagai karakteristik demografis, meliputi jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 56 responden laki-laki (50,9%) dan 54 responden perempuan (49,1%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi responden antara laki-laki dan perempuan



relatif seimbang, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan persepsi dari kedua kelompok secara proporsional.

Ditinjau dari segi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–30 tahun, yang mencerminkan kelompok usia produktif dan memiliki tingkat keterlibatan aktif terhadap perkembangan teknologi dan aktivitas sosial. Sementara itu, berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden merupakan pekerja sebanyak 62 orang (56,4%), diikuti oleh mahasiswa/i sebanyak 43 orang (39,1%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang profesional, sehingga diharapkan dapat memberikan pandangan yang komprehensif terhadap variabel yang diteliti.

1. Identitas Moral Konservasi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 110 responden, diketahui bahwa nilai rata-rata pada seluruh indikator variabel identitas moral konservasi (X_1 – X_8) berada pada rentang 4,4 hingga 4,6. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi berdasarkan kriteria interpretasi skala Likert (4,21–5,00). Temuan ini mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat kesadaran moral yang kuat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Mereka tidak hanya memahami nilai konservasi sebagai sebuah kewajiban, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari identitas pribadi.

Indikator yang memperoleh nilai tertinggi adalah X_3 , yaitu keyakinan bahwa melindungi alam merupakan kewajiban moral bagi setiap individu, dan X_6 , yaitu perasaan tidak nyaman saat melihat perilaku tidak ramah lingkungan seperti membuang sampah sembarangan. Hal ini mencerminkan adanya komitmen moral yang kokoh dan empati yang tinggi terhadap kondisi lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa moralitas lingkungan telah terbentuk secara positif dalam diri responden, yang tercermin pada sikap, prinsip, dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian alam.

2. Perilaku Ramah Lingkungan

Hasil analisis deskriptif terhadap 110 responden menunjukkan bahwa skor rata-rata pada variabel perilaku ramah lingkungan (Y_1 – Y_{14}) berada pada rentang 3,3 hingga 4,6. Variasi skor ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat penerapan perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, sebagian besar indikator berada dalam kategori tinggi, terutama pada aspek penghematan energi seperti mematikan alat listrik saat tidak digunakan dan memanfaatkan cahaya alami (Y_{10} – Y_{13}), yang berada pada kategori sangat tinggi.

Sementara itu, sejumlah perilaku lain masih tergolong sedang, khususnya pada indikator yang membutuhkan usaha lebih besar atau fasilitas pendukung, seperti memisahkan sampah organik dan anorganik (Y_1) serta penggunaan transportasi umum sebagai alternatif kendaraan pribadi (Y_7). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan kesadaran ekologis telah berkembang baik, implementasi perilaku pro-lingkungan masih dipengaruhi oleh kemudahan akses, kenyamanan, serta kebiasaan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan bahwa responden telah memiliki kecenderungan positif dalam berperilaku ramah lingkungan, khususnya dalam aspek yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah. Namun, peningkatan fasilitas dan dorongan sosial



yang lebih kuat masih dibutuhkan agar perilaku konservasi dapat diterapkan lebih konsisten pada berbagai situasi kehidupan.

3. Hasil Uji

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Identitas Moral Konservasi (X) dan Perilaku Ramah Lingkungan (Y) melalui analisis korelasi Pearson dan Spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi Pearson menghasilkan $r = 0.470$ dengan $p < 0.001$, yang mengindikasikan adanya hubungan linear positif yang signifikan, sedangkan korelasi Spearman menunjukkan nilai yang lebih tinggi, yaitu $\rho = 0.581$ dengan $p < 0.001$, sehingga hubungan monotonik positif antara kedua variabel juga signifikan secara statistik.

Koefisien yang sama-sama bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi identitas moral konservasi seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan berperilaku ramah lingkungan, dengan perbedaan nilai korelasi yang menandakan bahwa hubungan keduanya berjalan secara konsisten meskipun tidak sepenuhnya linier. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku ekologis yang menekankan bahwa identitas moral berperan penting dalam mendorong tindakan pro-lingkungan, sehingga pembentukan identitas ekologis melalui pendidikan konservasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan perilaku ramah lingkungan pada mahasiswa maupun masyarakat luas.

4. Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas moral konservasi memiliki hubungan positif dengan perilaku ramah lingkungan masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Masrukhi dan Rahayuningsih (2010) yang menyatakan bahwa tingkat kesadaran moral terhadap lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan individu untuk berperilaku pro-lingkungan. Dalam penelitian ini, komposisi responden yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan (masing-masing 50,9% dan 49,1%) memperkuat temuan bahwa kesadaran dan tanggung jawab lingkungan bukan hanya ditentukan oleh faktor gender, tetapi lebih dipengaruhi oleh internalisasi nilai moral konservasi dalam diri individu.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Wahyudin dan Sugiharto (2010) yang menemukan bahwa kelompok usia produktif memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan. Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 20–30 tahun (39,1%), yang termasuk kelompok usia produktif dan adaptif terhadap perubahan sosial maupun teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa usia produktif berperan penting dalam penerapan nilai-nilai moral konservasi ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga sejalan dengan Handoyo dan Tijan (2010) yang menegaskan bahwa latar belakang pekerjaan dan tingkat keterlibatan sosial turut memengaruhi perilaku pro-lingkungan. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden merupakan pekerja (56,4%), yang menunjukkan bahwa individu dengan tanggung jawab sosial dan profesional yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran konservasi yang lebih kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa identitas moral konservasi berperan sebagai faktor internal utama yang memengaruhi perilaku ramah lingkungan, sementara faktor demografis seperti usia dan pekerjaan menjadi faktor pendukung yang memperkuat hubungan tersebut.



Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat dan memperluas temuan-temuan terdahulu dengan menunjukkan bahwa kesadaran moral terhadap konservasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata masyarakat lintas usia, gender, dan profesi.

5. Pengaruh Identitas Moral terhadap Perilaku Ramah Lingkungan

Identitas moral merupakan aspek penting dari konsep diri individu yang berperan dalam mengarahkan perilaku berdasarkan nilai dan prinsip moral yang diyakini. Seseorang dengan identitas moral konservasi yang kuat cenderung memandang kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral pribadinya. Dengan demikian, tindakan melestarikan alam, menjaga kebersihan, serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan menjadi bentuk konkret dari ekspresi moral tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara identitas moral konservasi dan perilaku ramah lingkungan masyarakat. Temuan ini mendukung teori identitas moral yang dikemukakan oleh Aquino dan Reed (2002), yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral yang telah terinternalisasi dalam diri individu berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks konservasi, individu yang memiliki kesadaran moral tinggi akan berusaha untuk bertindak selaras dengan prinsip-prinsip moral tersebut, misalnya melalui kebiasaan menghemat energi, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, atau berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Identitas moral juga berperan sebagai mekanisme pengendalian diri yang membantu individu mengevaluasi kesesuaian antara perilaku aktual dan nilai yang dianut. Ketika seseorang memiliki komitmen moral terhadap kelestarian lingkungan, tindakan yang merusak alam akan menimbulkan disonansi moral, yang kemudian mendorong munculnya perilaku kompensatif berupa tindakan ramah lingkungan.

Meskipun demikian, pengaruh identitas moral terhadap perilaku ramah lingkungan tidak sepenuhnya bersifat langsung. Faktor eksternal seperti norma sosial, dukungan komunitas, serta kebijakan lingkungan turut mempengaruhi sejauh mana nilai moral tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata. Dengan kata lain, identitas moral konservasi menjadi landasan internal yang penting, namun efektivitasnya dalam membentuk perilaku ramah lingkungan tetap dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang melingkupi individu.

6. Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Ramah Lingkungan

Meskipun identitas moral konservasi berperan sebagai faktor internal utama dalam membentuk perilaku ramah lingkungan, penerapannya tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor eksternal yang melingkupi individu. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat atau bahkan melemahkan keterkaitan antara kesadaran moral dan perilaku aktual dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Salah satu faktor eksternal yang berperan penting adalah pengetahuan lingkungan. Tingkat pengetahuan individu terhadap isu-isu lingkungan menentukan sejauh mana seseorang memahami dampak dari setiap tindakan terhadap ekosistem. Individu dengan pengetahuan lingkungan yang baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menerapkan perilaku yang berorientasi pada kelestarian alam. Pengetahuan ini menjadi dasar kognitif yang



membantu individu menerjemahkan nilai moral konservasi ke dalam tindakan konkret, seperti menghemat energi, mengurangi limbah, dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kemampuan individu dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral secara efektif.

Selain itu, norma sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku ramah lingkungan. Norma sosial berfungsi sebagai pedoman perilaku yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Ketika norma sosial mendukung praktik konservatif, seperti budaya gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan atau kebiasaan memilah sampah, maka individu akan merasa terdorong untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dukungan sosial semacam ini dapat memperkuat motivasi internal yang bersumber dari identitas moral konservasi. Sebaliknya, apabila norma sosial di lingkungan masyarakat tidak mendukung perilaku pro-lingkungan, maka dorongan moral individu dapat melemah akibat tekanan sosial atau minimnya contoh perilaku positif dari lingkungan sekitar.

Faktor eksternal lainnya adalah dukungan kebijakan dan kelembagaan. Kebijakan pemerintah yang tegas dan program kelembagaan yang konsisten dalam mendukung kegiatan pelestarian lingkungan dapat menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi munculnya perilaku ramah lingkungan. Misalnya, penerapan peraturan mengenai pengelolaan sampah, konservasi sumber daya alam, serta pemberian insentif bagi perilaku hijau dapat memperkuat komitmen masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sebaliknya, kurangnya kebijakan atau lemahnya implementasi regulasi lingkungan dapat menurunkan motivasi individu untuk bertindak secara ekologis, meskipun memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku ramah lingkungan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal berupa identitas moral konservasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti pengetahuan, norma sosial, serta dukungan kebijakan. Sinergi antara faktor internal dan eksternal tersebut menjadi kunci terbentuknya perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan di tingkat individu maupun masyarakat.

7. Relevansi Hasil Penelitian terhadap Konteks Lokal

Hasil penelitian mengenai hubungan antara identitas moral konservasi dengan perilaku ramah lingkungan memiliki relevansi yang tinggi terhadap konteks lokal, khususnya bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan masyarakat di sekitarnya. Sebagai kampus yang mengusung visi Universitas Berwawasan Konservasi, UNNES menjadikan nilai-nilai pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dan pembentukan karakter mahasiswanya. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana nilai-nilai konservasi telah tertanam dalam identitas moral mahasiswa serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam perilaku ramah lingkungan mereka. Bagi mahasiswa UNNES, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan identitas moral konservasi sebagai dasar dalam pembentukan perilaku ekologis yang berkelanjutan. Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga kepekaan moral terhadap isu-isu lingkungan. Melalui kegiatan akademik, organisasi kemahasiswaan, dan program pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa dapat menjadi pelopor penerapan nilai-nilai konservasi dalam kehidupan sehari-



hari, seperti pengelolaan sampah secara bertanggung jawab, penghematan energi, serta partisipasi dalam kegiatan pelestarian alam di lingkungan kampus dan sekitarnya.

Bagi masyarakat sekitar kampus, relevansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pembentukan budaya sosial yang mendukung perilaku ramah lingkungan. Interaksi sosial antara mahasiswa dan masyarakat dapat menjadi sarana transfer nilai konservasi yang efektif. Kehadiran mahasiswa sebagai bagian dari komunitas kampus konservasi berpotensi menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan, sehingga tercipta sinergi antara dunia akademik dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat peran UNNES sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan nilai moral dan tanggung jawab ekologis. Dengan menumbuhkan identitas moral konservasi di kalangan mahasiswa dan masyarakat sekitar, diharapkan terbentuk ekosistem sosial yang berkarakter ekologis serta mendukung terwujudnya visi UNNES sebagai universitas berwawasan konservasi dan berkontribusi nyata terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

8. Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang memiliki relevansi penting, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapan praktis di masyarakat. Temuan yang menunjukkan adanya hubungan positif antara identitas moral konservasi dan perilaku ramah lingkungan memberikan landasan bagi perumusan implikasi teoretis dan praktis sebagai berikut

a) Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan literatur psikologi lingkungan dan pendidikan konservasi dengan mempertegas peran identitas moral sebagai prediktor perilaku ekologis. Hasil studi ini mengukuhkan pandangan bahwa perilaku ramah lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti regulasi atau ketersediaan infrastruktur, tetapi juga sangat bergantung pada struktur internal individu, yakni sejauh mana nilai-nilai konservasi terinternalisasi dalam konsep diri mereka. Penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai mekanisme psikologis di mana identitas moral berfungsi sebagai sistem regulasi diri yang mendorong individu untuk menjaga konsistensi antara nilai yang diyakini dengan tindakan nyata, sehingga meminimalkan disonansi kognitif saat dihadapkan pada pilihan etis terkait lingkungan.

b) Implikasi Praktis

Selain kontribusi teoretis, temuan penelitian ini menawarkan panduan strategis bagi berbagai pemangku kepentingan dalam merancang intervensi yang efektif untuk mendorong perilaku pro-lingkungan. Implikasi praktis tersebut dapat dijabarkan ke dalam tiga aspek utama.



1. Penguatan Pendidikan Konservasi

Hasil penelitian yang menyoroti pentingnya internalisasi nilai moral mengimplikasikan perlunya reorientasi dalam metode pendidikan konservasi, khususnya di lingkungan akademik seperti Universitas Negeri Semarang. Pendidikan lingkungan tidak cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif mengenai ekologi, tetapi harus bergerak menuju pendekatan transformatif yang menyentuh aspek afektif dan moral mahasiswa. Kurikulum dan program pembelajaran perlu dirancang untuk menumbuhkan empati terhadap alam serta rasa tanggung jawab ekologis, sehingga konservasi dipandang sebagai kewajiban moral, bukan sekadar tuntutan akademik. Hal ini dapat dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam proyek konservasi nyata untuk memperkuat identitas moral mereka.

2. Pengembangan Kampanye Sosial Berbasis Nilai Moral

Dalam konteks komunikasi publik, temuan ini mengimplikasikan bahwa strategi kampanye lingkungan harus beralih dari sekadar penyampaian informasi mengenai dampak bencana menuju pendekatan yang menyentuh identitas moral masyarakat. Pesan-pesan kampanye perlu dirancang secara persuasif untuk membangkitkan rasa bangga dan kepuasan batin ketika individu melakukan tindakan pelestarian alam. Narasi yang dibangun sebaiknya mengasosiasikan perilaku ramah lingkungan dengan citra diri yang positif, seperti menjadi warga negara yang bertanggung jawab atau individu yang bermoral baik. Pendekatan ini diharapkan mampu memotivasi masyarakat untuk melakukan tindakan ramah lingkungan secara sukarela dan berkelanjutan karena adanya dorongan untuk memelihara konsistensi diri.

3. Strategi Peningkatan Kesadaran Lingkungan di Masyarakat

Penelitian ini juga mengimplikasikan perlunya sinergi antara penguatan moral individu dengan penciptaan lingkungan sosial yang kondusif. Mengingat norma sosial turut memengaruhi perilaku, strategi peningkatan kesadaran lingkungan harus melibatkan pemberdayaan komunitas untuk menciptakan budaya yang mendukung praktik konservasi. Masyarakat perlu didorong untuk berperan aktif sebagai pengawas sosial yang memberikan sanksi sosial terhadap perilaku merusak dan apresiasi terhadap perilaku melestarikan. Selain itu, pemerintah perlu mendukung tingginya kesadaran moral masyarakat dengan penyediaan fasilitas dan kebijakan yang memudahkan realisasi perilaku ramah lingkungan, seperti infrastruktur transportasi publik yang memadai dan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi, untuk menjembatani kesenjangan antara niat moral dan tindakan nyata.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas moral konservasi merupakan faktor internal yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku ramah lingkungan pada masyarakat dan mahasiswa. Identitas moral konservasi yang terinternalisasi melalui empati ekologis, rasa tanggung jawab moral, serta kesadaran etis terhadap dampak tindakan manusia terbukti mampu mendorong individu untuk mempertahankan konsistensi antara nilai yang diyakini dan praktik ekologis yang diterapkan. Temuan korelasional menguatkan bahwa semakin tinggi identitas moral konservasi seorang individu, semakin besar pula kecenderungan



mereka untuk menerapkan perilaku pro-lingkungan secara nyata, meskipun implementasinya tetap dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti norma sosial, fasilitas pendukung, dan kebijakan lingkungan.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pelestarian lingkungan tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan struktural seperti regulasi pemerintah atau penyediaan infrastruktur, tetapi harus disertai upaya sistematis untuk membangun fondasi moral dan psikologis individu. Dalam konteks ini, pendidikan konservasi memegang peran strategis sebagai wahana pembentukan identitas moral ekologis melalui integrasi pengetahuan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem sosial yang mendukung munculnya budaya konservasi yang kuat.

Secara konseptual, temuan ini memperluas pemahaman mengenai perilaku ekologis sebagai hasil sinergi antara faktor internal dan eksternal, serta menegaskan relevansi pendekatan ekologi sosial yang memandang manusia dan lingkungan sebagai satu sistem yang saling terhubung. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan program edukasi, kampanye sosial, serta kebijakan publik yang berorientasi pada transformasi nilai moral dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan identitas moral konservasi bukan hanya menjadi kebutuhan etis, tetapi juga merupakan strategi kunci dalam mendorong transisi menuju perilaku ekologis yang lebih konsisten dan berkelanjutan. Apabila hasil penelitian ini diintegrasikan secara optimal ke dalam praksis pendidikan dan kebijakan lingkungan, maka upaya pelestarian alam di masa kini maupun masa depan memiliki peluang lebih besar untuk terwujud secara efektif dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmastuti, S., Cahyani, I. P., Afrimadona, A., & Ali, S. (2021). Pendekatan Circular Economy Dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Karang Taruna Desa Baros, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 1(2), 1–18. <https://doi.org/10.33753/ijse.v1i2.13>
- Gernowo, R., & Adi dan Zaenal Arifin, K. (2012). STUDI AWAL DAMPAK PERUBAHAN IKLIM BERBASIS ANALISIS VARIABILITAS CO₂ DAN CURAH HUJAN (Studi Kasus; Semarang Jawa Tengah) (Vol. 15, Issue 4). <http://www.ngdc.noaa.gov..>
- Halawa, L. S. W., & Zakiyah, U. (2025). PENGARUH PERUBAHAN IKLIM TERHADAP KEANEKARAGAMAN HAYATI DI KAWASAN TROPIS. *PENARIK: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 02(01).
- Melo, R. H., & Rahmadani, N. A. (2022). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kesehatan Manusia. *Jurnal Penelitian Geografi (GeoJPG)*, 1(1), 40–45. <https://doi.org/10.34312/geojpg.v1i1.26522>